



# Profiling Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN Mumbulsari Jember

Nuril Azrina<sup>1</sup>, Agus Prasetyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [nurilazrina13@gmail.com](mailto:nurilazrina13@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [agusprasetyo@unmuhjember.ac.id](mailto:agusprasetyo@unmuhjember.ac.id)

**Abstrak:** Pembelajaran paradigma baru memastikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dimana pendidik diberi keluasaan dalam merencanakan pembelajaran yang dapat mengakomodir karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kegiatan mengakomodir ini dapat dilakukan apabila pendidik sudah mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik itu sendiri. Namun pada prakteknya, pemahaman karakteristik peserta didik ini belum dilakukan secara maksimal. Menjadi sebuah kekhawatiran apabila pemahaman terkait karakteristik peserta didik tidak dilakukan akan memiliki dampak pada optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran dan potensi yang dimiliki peserta didik serta kebermaknaan dalam pembelajaran. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah menghasilkan data atau informasi penting terkait profiling karakteristik peserta didik kelas X-1 SMA Negeri Mumbulsari Jember yang dapat dijadikan pijakan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Karakteristik yang diteliti hanya pada aspek gaya belajar dan minat peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket untuk peserta didik. Sedangkan untuk metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas X-1 di SMA Negeri Mumbulsari mayoritas memiliki minat yang kurang pada proses pembelajaran dan gaya belajar peserta didik yang paling dominan adalah gaya belajar visual.

**Keywords:** paradigma baru, karakteristik peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi

DOI: <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i1.43>

\*Correspondence: Nuril Azrina

Email: [nurilazrina13@gmail.com](mailto:nurilazrina13@gmail.com)

Received: 12-08-2023

Accepted: 19-09-2023

Published: 22-10-2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** A new paradigm of learning ensures that learning is centered around the learners. Educators are given the freedom to plan learning that accommodates the characteristics and needs of each learner. This accommodating activity can be carried out when educators already know and understand the characteristics of the learners themselves. However, in practice, the understanding of these learner characteristics has not been maximized. It becomes a concern if the understanding of learner characteristics is not done, as it will have an impact on optimizing the achievement of learning goals and the potential of the learners, as well as the meaningfulness of learning. The purpose of this research is to produce important data or information related to the profiling of the characteristics of the X-1 class students of SMA Negeri Mumbulsari, Jember, which can be used as a basis for optimizing learning activities. The characteristics examined are limited to the aspects of learning styles and student interests. Data is collected through observations and questionnaires for the students. Meanwhile, the research method used is qualitative research. The results of the research show that the X-1 class students at SMA Negeri Mumbulsari mostly have a lack of interest in the learning process, and the most dominant learning style among the students is visual learning.

**Keywords:** new paradigm, learner characteristics, differentiated learning

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu pendidikan harus dapat berkontribusi untuk visi baru tentang pembangunan global secara berkelanjutan (UNESCO, 2017: 7). Pendidikan yang terlaksana dengan baik juga berdampak baik bagi pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka diperlukan upaya yang matang dalam menyusun perencanaan, pendekatan, dan strategi yang baik. Sistem pendidikan nasional di Indonesia diatur dalam regulasi kurikulum. Kurikulum adalah program acuan guru dalam merancang proses pembelajaran. Pendidikan yang dinamis memicu adanya perubahan kurikulum untuk mengikuti perkembangan zaman (Golke, 2022; Xu, 2021).

Saat ini, Indonesia mengalami perubahan paradigma baru dalam pendidikan. Pada paradigma baru, mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar (Sanjaya, 2017: 13). Pada konteks ini, siswa belajar sesuai dengan minat dan gaya belajarnya sendiri. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa anak adalah sehelai kertas putih yang sudah ada tulisannya, hanya saja masih samar. Tugas guru adalah menebalkan tulisan yang sudah ada. Oleh sebab itu, guru hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak (Denden, 2022; Dincer, 2020; Hsu, 2023). Dalam proses "menuntun", anak diberi kebebasan namun pendidik sebagai 'pamong' dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Guru yang memahami filosofi tersebut akan menyadari bahwa siswa bukanlah bejana kosong yang dapat diisi apa saja. Siswa datang dengan pengalaman, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Maka ketika guru hendak menyajikan materi pelajaran, faktor perbedaan masing-masing siswa harus diperhatikan. Pembelajaran paradigma baru memastikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Menurut Sufyadi, dkk. (2021) Proses pembelajaran dalam pembelajaran paradigma baru merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Ketenci, 2019). Dalam mencapai kompetensi, pendidik diberi kebebasan dalam merencanakan pembelajaran yang dapat mengakomodir karakteristik dan kebutuhan dari peserta didik (Bhat, 2022; Celestin, 2018; Dewaele, 2019; Wang, 2020).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menuntun kodrat peserta didik dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik atau keunikan tersendiri. Karakteristik peserta didik merupakan unsur penting dalam kompetensi pedagogi sehingga harus diimplementasikan dalam pembelajaran (Janawi, 2019). Menurut (Yanti, Montessori, and Nora 2022) guru harus dapat memperhatikan masing-masing karakteristik peserta didik sehingga dapat melakukan proses pembelajaran

yang memerdekakannya. Adapun salah satu upaya guru yaitu dengan menuntun perkembangan potensi peserta didik berdasarkan kodratnya sehingga peserta didik diberikan keleluasaan dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan minatnya (Kara, 2022; Lee, 2023; Liu, 2018b; Ramírez, 2019).

Menurut Ardhana dalam Asri Budiningsih (2017: 11) karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran (Heckel, 2019). Dalam proses pendidikan nasional, karakteristik peserta didik merupakan suatu unsur penting dalam kompetensi pedagogis. Menguasai karakteristik peserta didik menjadi mutlak bagi seorang guru, bahkan penguasaan karakteristik tersebut menjadi salah satu indikator profesional atau tidaknya seorang guru. Pentingnya kompetensi ini diatur dalam undang-undang nomor 4 tahun 2005 bab 4 pasal 5. Sebagai sebuah kompetensi, karakteristik peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai sebuah variabel kognitif, melainkan karakteristik peserta didik mutlak dipahami, dikuasai, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik bagi pendidik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi (Janawi, 2019).

Profiling peserta didik atau disebut juga profil belajar merupakan data seputar karakteristik setiap siswa yang akan mempengaruhi gaya, cara, dan kebiasaannya dalam belajar (Cutrer, 2018; Emery, 2021; Liu, 2018a; Purarjomandlangrudi, 2020; Zamecnik, 2022). Mengetahui profiling peserta didik membantu guru untuk menentukan cara agar siswa dapat memahami konsep, materi, dan menguasai ketrampilan baru Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki oleh peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motoric (Munawaroh, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pilihan untuk melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, mengembangkan potensi alamiah siswa, menciptakan kestabilan dalam proses pembelajaran, dan mengenali perbedaan potensi seseorang. Instruksi dalam pembelajaran diferensiasi menggunakan data asesmen diagnostik untuk memodifikasi kurikulum dan strategi pengajaran untuk merespon perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar agar siswa berhasil dalam belajar (Hasanah, et al., 2022). Menurut Nurjanah, dkk (2023), pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara untuk mengidentifikasi bakat, minat, dan metode dalam mengajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dimana guru mendorong belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu setiap peserta didik tidak dapat diperlakukan dengan cara yang sama.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data terkait profiling karakteristik peserta didik sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan acuan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan berbagai metode yang optimal dalam merancang pembelajaran guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi banyak hal antara lain adalah etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik. Namun dalam penelitian ini, karakteristik hanya dibatasi pada aspek gaya belajar dan minat belajar.

## Metode

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi peserta didik, wawancara tidak terstruktur dengan guru dan angket peserta didik yang disebar menggunakan *google form*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi yang telah tersedia. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik yang berada di kelas X SMA Negeri Mumbulsari, sedangkan sampel yang diambil adalah peserta didik kelas X-1.

## Hasil dan Pembahasan

Karakteristik peserta didik sangat perlu diketahui dan dipahami oleh pendidik. Hal ini bertujuan agar dapat membantu guru dalam perancangan, kegiatan serta asesmen yang akan diimplementasikan pada peserta didik. Perlu kita pahami bahwa setiap individu tentunya memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga

mempengaruhi proses belajarnya. Adapaun katrakteristik yang diperlukan untuk dipahami oleh guru yaitu kemampuan awal peserta didik, perkembangan motivasi dan minat belajar, gaya belajar peserta didik, serta keberagaman etnik dari peserta didik itu sendiri (Rahima, dkk., 2022)

Pembahasan pada hasil penelitian ini akan dibagi menjadi tiga aspek yang mengacu pada pembatasan masalah sebelumnya yaitu gaya belajar dan minat peserta didik. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut.

### 1. Karakteristik berdasarkan gaya belajar

Keefe dalam Wiedarti (2018) mendefinisikan gaya belajar sebagai "gabungan dari karakteristik kognitif, afektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pelajar merasakan, berinteraksi dengan, dan merespon lingkungan belajar". Gaya belajar juga dapat dipahami sebagai cara yang lebih disukai seseorang untuk memproses pengalaman atau informasi. Manusia mempunyai lima indera untuk memproses informasi antara lain penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), perabaan atau perasaan (*kinesthetic*), penciuman (*olfactory*), dan pengecap (*gustatory*). Dari kelima indra tersebut dipetakaan secara umum menjadi 3 jika dikaitkan dengan jenis gaya belajar yaitu gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik. Ketiga jenis inilah yang dapat menjadi dasar informasi bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Dalam melakukan pengukuran gaya belajar peserta didik, digunakan instrumen yang sudah dibuat oleh guru BK SMA Negeri Mumbulsari Jember dengan jumlah sampel 35 peserta didik kelas X-1. Adapun hasil gaya belajar peserta didik pada tabel 1.

**Tabel 1. Data Gaya Belajar Peserta Didik**

No	Aspek Gaya Belajar	Persentase Jumlah (%)
1	Gaya Belajar Visual	37%
2	Gaya Belajar Auditori	29%
3	Gaya Belajar Kinestetik	33%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang mendominasi yaitu gaya belajar visual dengan jumlah persentase 37%. Kemudian pada urutan kedua adalah gaya belajar kinestetik dengan jumlah persentase 33% dan terakhir adalah gaya belajar auditori dengan jumlah persentase 29%.

Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (*visual*). Mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Siswa mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi (Marpaung, 2015).

Pada bentuk gaya belajar auditori siswa sangat senang melakukan apa yang mereka dengar. Tipe ini sangat mempunyai kendala sering lupa membuat tugas yang diinstruksikan guru secara tulisan, dan kesulitan mengekspresikan apa yang dipikirkan. Pada gaya auditori siswa memiliki ciri-ciri mudah belajar dan mengingat dengan cara mendengarkan, misalnya saja siswa lebih mudah belajar dengan berdialog atau berdiskusi (Kurniati, dkk., 2019).

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang mengarah pada gerakan. Anak cenderung tidak bisa diam. Anak dengan gaya belajar seperti ini tidak bisa belajar di sekolah-sekolah yang bergaya konvensional dimana guru menjelaskan dan anak duduk diam. Anak akan lebih cocok dan berkembang bila di sekolah dengan system active learning, dimana anak banyak terlibat dalam proses belajar. Siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran apabila mereka bergerak, meraba, atau mengambil tindakan (Kurniati, dkk., 2019). Dari komposisi gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, guru dapat merencanakan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru dapat memvariasikan model pembelajaran agar semua gaya belajar yang dimiliki peserta didik dapat terakomodir secara baik.

## 2. Karakteristik berdasarkan minat

Minat belajar juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memahami karakteristik peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru dapat memprediksi atau melihat tingkat antusias peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikan. Oleh sebab itu guru perlu melakukan wawancara atau pengisian angket, agar dapat merangkum seluruh penilaian yang mencerminkan tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan (Taufik, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan angket melalui *google form* untuk mengetahui minat belajar siswa. Untuk dapat mengetahui minat peserta didik terhadap pembelajaran biologi, angket dibagikan kepada semua siswa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran. Angket terdiri dari enam belas pernyataan yang dapat dijawab dengan empat opsi: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), atau Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan dapat positif atau negatif. Pernyataan nomor 1-5 menunjukkan perasaan senang, pernyataan nomor 6-8 menunjukkan perhatian, pernyataan nomor 9-11 menunjukkan ketertarikan, dan pernyataan nomor 12-16 menunjukkan keterlibatan siswa. Untuk menghitung skor angket minat belajar setiap siswa, data yang diperoleh dari angket minat belajar dijumlahkan untuk menentukan rerata skor minat belajar. Untuk mengklasifikasikan kriteria minat belajar siswa yang diadaptasi dari Arikunto & Jabar (2010: 35) yaitu menemukan rentang angka dengan mengurangi skor maksimal minat belajar siswa dari skor minimalnya maka diperoleh rentang bilangan sebesar 60. Rentang angka tersebut kemudian dibagi menjadi tiga, dan hasilnya dibagi menjadi tiga kriteria minat belajar. Berikut ini adalah hasil dari penggolongan kriteria minat belajar:

**Tabel 2.** Kriteria Deskriptif Persentase Minat

Rentang Nilai	Keterangan
---------------	------------

41 – 60	Kategori minat baik
31 – 40	Kategori minat cukup
15 – 30	Kategori minat rendah

Adaptasi (Arikunto, 2010: 35)

Berikut merupakan tabel 3 data hasil angket minat belajar siswa:

**Tabel 3. Hasil Angket Minat Belajar Siswa**

Kategori Minat Belajar	Persentase Jumlah (%)
Kategori minat baik	14%
Kategori minat cukup	34%
Kategori minat rendah	51%

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa persentase kategori minat baik hanya 14% dengan jumlah 5 siswa, persentase kategori minat cukup 34% dengan jumlah 12 siswa, dan persentase kategori minat rendah 51% dengan jumlah 18 siswa. Salah satu penyebab rendahnya minat belajar pada siswa yaitu sebagian besar karena tidak adanya variasi strategi pembelajaran yang diperkenalkan oleh pengajar kepada siswa. Setiap individu peserta didik saat proses belajar dan memahami terdapat latar belakang dan gaya belajar yang bervariasi. Dengan mengetahui hal tersebut tentunya guru dituntut lebih kreatif saat membuat rencana pembelajaran yang sekiranya setiap pelajar bisa mudah memahami konsep yang dipelajari terlepas dari perbedaan yang ada (Astuti et al.,2021).

Menurut Makmun Khairani (2013:142) menyatakan bahwa “Minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah”. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mempelajari pelajaran tersebut. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bil disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah siswa mengerti. Melihat minat belajar yang rendah sehingga siswa cenderung pasif yang hanya terpaku pada buku saja membuat siswa memiliki minat belajar yang rendah. Karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses mengajar yang dilakukan. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Sumarni (2023) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pelajaran IPS”, dari hasil penelitian penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tersebut telah terjadi peningkatan minat belajar siswa dan hasil belajar siswa.

### 3. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu cara untuk merancang dan melakukan proses pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik adalah dengan strategi pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Menurut Marlina (2019) pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Perlu diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Lebih lanjut Marlina (2019) menjabarkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan murid, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang siswa. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk siswa yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran (Sukendra, 2014).

Pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru harus berpikir bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Guru harus proaktif menemukan dan melakukan perencanaan dengan berbagai cara untuk bisa mengekspresikan bagaimana siswanya bisa belajar. Selanjutnya pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, di mana siswa yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain. Siswa yang kuat dalam suatu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi, kelompok akan selalu diubah-ubah berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran diferensial juga diasumsikan bahwa kondisi internal dan eksternal siswa yang selalu berubah, maka memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi tentang seluruh ruang solusi (Gray, 2020).

Sementara pada strategi diferensiasi terdapat empat komponen yaitu diferensiasi konten/isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar yang juga memiliki pengaruh cukup kuat terhadap kesuksesan pembelajaran. Komponen pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019) ada empat (4) yaitu: isi, proses,

produk, dan lingkungan belajar. Komponen yang dimaksud adalah isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada dasarnya empat komponen pembelajaran berdiferensiasi yang saling berkaitan satu sama lain, yakni: 1) Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi yang dimiliki siswa; 2) Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik; 3) Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya; 4) Lingkungan belajar yakni bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran.

Dari hasil gaya belajar yang telah diketahui bahwa siswa di kelas X-1 masing-masing ada yang gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Dari komposisi gaya belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut, guru dapat merencanakan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru dapat memvariasikan model pembelajaran dan diferensiasi konten agar semua gaya belajar yang dimiliki peserta didik dapat terakomodir secara baik. Menyimpulkan dari De Porter dan Hernacki dalam Halim (2012), salah satu saran yang dapat dilakukan agar dapat mengakomodir semua gaya belajar tersebut adalah dengan kegiatan belajar berkelompok untuk berdiskusi dan menyajikan informasi atau konten pembelajaran dalam bentuk fisik yang kaya akan ilustrasi dan mengandung kegiatan fisik seperti percobaan atau permainan. Guru dapat menggunakan media pembelajaran (presentasi bersuara) yang bisa memfasilitasi gaya belajar visual dan auditori, dan terdapat kegiatan demonstrasi dan praktikum yang dapat memfasilitasi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Diferensiasi konten yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memodifikasi kurikulum dan materi pelajaran sesuai dengan gaya belajar dan profil belajar siswa. Diferensiasi proses dengan memperhatikan kesiapan dan gaya belajar, membantu siswa mengolah ide, informasi dan berinteraksi dengan materi dalam pembelajaran. Diferensiasi produk yang diberikan oleh guru mampu membantu siswa dalam menunjukkan apa yang sudah dipelajari. Penentuan diferensiasi produk tetap berfokus pada gaya belajar. Peserta didik dengan gaya belajar auditori akan diberikan diferensiasi produk seperti rangkuman dan presentasi. Peserta didik dengan gaya belajar visual akan diberikan produk seperti gambar, poster, presentasi, infografis dan video. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan diberikan produk seperti pembuatan video atau konten, peta konsep, hingga miniatur. Lingkungan belajar yang nyaman juga mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan mereka terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa dalam metode pelatihan pembelajaran diferensial dirancang untuk mendorong organisasi diri para peserta pelatihan (Gray, 2020).

Kepedulian siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan belajarnya menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa sehingga pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

## Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik kelas X-I di SMAN Mumbulsari memiliki minat belajar yang masih rendah dan gaya belajar visual yang paling dominan. Untuk itu guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dan dapat mengakomodir karakteristik peserta didik berdasarkan gaya belajarnya dan mampu meningkatkan minat belajarnya.

## Daftar Pustaka

- Bhat, Z. H. (2022). The influence of learner characteristics, instructional design, and work environment on the transfer of training. *Industrial and Commercial Training*, 54(4), 566–588. <https://doi.org/10.1108/ICT-03-2022-0014>
- Budiningsih, C. Asri (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Celestin, B. N. (2018). The impact of learner characteristics on training transfer expectation: a survey of Thai teachers' perception of cloud computing tools. *International Journal of Training and Development*, 22(4), 256–273. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12137>
- Cutrer, W. B. (2018). Exploring the characteristics and context that allow Master Adaptive Learners to thrive. *Medical Teacher*, 40(8), 791–796. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1484560>
- Denden, M. (2022). The role of learners' characteristics in educational gamification systems: a systematic meta-review of the literature. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2098777>
- Dewaele, J. (2019). The Effect of Perception of Teacher Characteristics on Spanish EFL Learners' Anxiety and Enjoyment. *Modern Language Journal*, 103(2), 412–427. <https://doi.org/10.1111/modl.12555>
- Dincer, A. (2020). Understanding the characteristics of English language learners' out-of-class language learning through digital practices. *IAFOR Journal of Education*, 8(2), 47–65. <https://doi.org/10.22492/ije.8.2.03>

- Emery, N. (2021). Environmental influences and individual characteristics that affect learner-centered teaching practices. *PLoS ONE*, 16(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250760>
- Golke, S. (2022). What Makes Learners Overestimate Their Text Comprehension? The Impact of Learner Characteristics on Judgment Bias. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2405–2450. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09687-0>
- Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning, and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. *Psychology of Sport & Exercise*.
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M.I.A., Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual Model of Differentiated-Instruction (DI) Based on Teachers' Experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10), 1-11.
- Heckel, C. (2019). Pride and anxiety in online learning environments: Achievement emotions as mediators between learners' characteristics and learning outcomes. *Journal of Computer Assisted Learning*, 35(5), 667–677. <https://doi.org/10.1111/jcal.12367>
- Hsu, L. (2023). What makes good LMOOCs for EFL learners? Learners' personal characteristics and Information System Success Model. *Computer Assisted Language Learning*, 36(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1899243>
- Janawi, J. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Kara, M. (2022). Revisiting online learner engagement: exploring the role of learner characteristics in an emergency period. *Journal of Research on Technology in Education*, 54. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1891997>
- Ketenci, T. (2019). The Relationship Between Learner Characteristics and Student Outcomes in a Middle School Computing Course: An Exploratory Analysis Using Structural Equation Modeling. *Journal of Research on Technology in Education*, 51(1), 63–76. <https://doi.org/10.1080/15391523.2018.1553024>
- Kurniati, Augusta, Fransiska, dan Anjella (2019). Analisis Gaya Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*.
- Lee, J. S. (2023). Profiling the affective characteristics of EFL learners' digital informal learning: A person-centered approach. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 17(3), 552–566. <https://doi.org/10.1080/17501229.2022.2085713>
- Liu, Z. (2018a). Investigate the relationship between learners' social characteristics and academic achievements. *Journal of Physics: Conference Series*, 1113(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1113/1/012021>

- Liu, Z. (2018b). Social network characteristics of learners in a course forum and their relationship to learning outcomes. *CSEDU 2018 - Proceedings of the 10th International Conference on Computer Supported Education*, 1, 15–21. <https://doi.org/10.5220/0006647600150021>
- Makmun Khairani (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Marlina (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Marpaung, Junierissa (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kopasta*.
- Munawaroh, Isniatun (2021). *Modul Belajar Mandiri: Pendidikan Profesi Guru Modul 1. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Kemendikbud.
- Nurjanah, Nunung, dan Syamsudin (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Di SD Negeri 1 Imbanagara Raya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 53-57.
- Purarjomandlangrudi, A. (2020). Exploring the influence of learners' personal traits and perceived course characteristics on online interaction and engagement. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2635–2657\*. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09792-3>
- Rahima, Siti, Zulkarnaen, dan Zuliana (2022). Analisis Karakteristik Peserta Didik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna Kelas X-6 SMA Negeri 1 Samarinda. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*.
- Ramírez, R. (2019). Teacher Characteristics That Play a Role in the Language, Literacy and Math Development of Dual Language Learners. *Early Childhood Education Journal*, 47(1), 85–96\*. <https://doi.org/10.1007/s10643-018-0907-9>
- Sanjaya, Wina (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Sufyadi dan Susanti (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sumarni, Enny (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pelajaran Ips. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Taufik, Ahmad (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal el-Ghiroh*.

- 
- UNESCO (2017). *Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.
- Wang, W. (2020). The relationship between English language learner characteristics and online self-regulation: A structural equation modeling approach. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7)\*. <https://doi.org/10.3390/su12073009>
- Wiedarti, Pegsti (2018). *Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Xu, Y. (2021). What participation types of learners are there in connectivist learning: an analysis of a cMOOC from the dual perspectives of social network and concept network characteristics. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.2007137>
- Yanti, Novia Sri, Maria Montessori, and Desri Nora (2022). Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Di Sma Kota Batam. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 203–207.
- Zamecnik, A. (2022). Exploring non-traditional learner motivations and characteristics in online learning: A learner profile study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100051>